

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi *interpersonal* atau antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup Manusia, hal inilah yang dikatakan oleh *Johnson* sebagaimana dikutip oleh Supratiknya, menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia²², adalah :Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia. Kedua, identitas atau jati diri seseorang terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas disekeliling manusia serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang di miliki tentang dunia disekitar manusia, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Keempat, kesehatan mental manusia sebagian besar juga ditentukan oleh, kualitas komunikasi atau hubungan seseorang dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup manusia.

²²Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm.9.

Dalam komunikasi interpersonal agar merasa bahagia, manusia membutuhkan **konfirmasi**²³ dari orang lain, lawan dari konfirmasi adalah **diskonfirmasi**²⁴. Semuanya itu hanya dapat diperoleh lewat komunikasi *interpersonal*, komunikasi dengan orang lain.

Ketika berkomunikasi dengan orang lainpun manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu, adapun tujuan-tujuan komunikasi seperti yang dikemukakan oleh *Devito* dalam komunikasi *interpersonal* yang dikutip J Permana bahwa komunikasi *interpersonal* memiliki empat tujuan yaitu pertama, untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain. Kedua, untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Ketiga, untuk mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Keempat, untuk menghibur diri dan bermain²⁵.

Menurut *Joseph A. Devito* dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" sebagaimana yang dikutip oleh Onong Ucahjana Effendi menyatakan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika²⁶.

²³Konfirmasi yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa kita normal, sejahtera, dan berharga.

²⁴Diskonfirmasi yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat, dan tidak berharga.

²⁵http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pe_033116_chapter2.pdf (dikutip pada 15-5-2012)

²⁶Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Jakarta: PT Citra Aditya bakti, 2003), hlm.59.

Pendapat lain dari *Dean C. Barnlund* mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur.

Dari dua konsep yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersona* atau antarpribadi ini adalah hubungan yang terjadi antar dua orang (komunikator dengan komunikan) ataupun sekelompok kecil orang, yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dan terjadi arus balik (*feedback*) seketika.

Keuntungan dari hubungan komunikasi *interpersonal* ini adalah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dengan arus balik dimaksudkan reaksi sebagaimana diberikan oleh komunikan, reaksi ini dapat berupa positif ataupun negatif dan dapat diberikan atau dikirimkan kepada komunikator secara langsung maupun tidak langsung. Arus balik demikian akhirnya akan dapat pula mempengaruhi komunikator lagi, sehingga ia akan menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikan dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada arus balik yang lebih positif²⁷.

a. Gaya Bahasa

Secara teoritis, gaya bahasa adalah salah satu komunikasi nonverbal yaitu proses penciptaan dan pertukaran pesan (komunikasi) tidak

²⁷Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*(Bandung : Ganaco, 1974), hlm. 89.

dengan berbicara, namun dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, vokal, sentuhan, dan lain sebagainya.

Menurut para ahli, 50% kesan pertama orang lain terhadap diri kita, di luar konteks dan tanpa informasi latar belakang, didasarkan pada hal-hal nonverbal, yang meliputi penampilan dan postur tubuh.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tidak dengan menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Bahasa tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata. Berikut ini ada tujuh Jenis-jenis gaya dalam komunikasi nonverbal diantaranya

1). Komunikasi Objek.

Yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya. Dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak.

2). Sentuhan.

Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, positif ataupun negatif.

3). Kronemik

Kronemik adalah soal penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

4). Gerakan Tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau menngendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

5). Proxemik

Proxemik atau bahasa ruang, yaitu jarak yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi Anda berada.

Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban Anda dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian Anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi empat ruang interpersonal:

- (a) Jarak intim mulai bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki. Biasanya jarak ini untuk bercinta, melindungi, dan menyenangkan.
- (b) Jarak personal menunjukkan perasaan masing-masing pihak yang berkomunikasi dan menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan. Berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.
- (c) Jarak sosial dalam jarak ini pembicara menyadari betul kehadiran orang lain, karena itu dalam jarak ini pembicara berusaha tidak mengganggu dan menekan orang lain, keberadaannya terlihat dari pengaturan jarak antara empat kaki hingga dua belas kaki.

(d) Jarak publik jarak publik yakni berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga.

6). Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut paralinguistik. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti “mm”, “e”, “o”, “um”, saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari.

7). Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Di antaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

Selain adanya jenis-jenis gaya bahasa dalam komunikasi nonverbal Setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi nonverbal, yakni gaya Berpakaian, gaya Mendengarkan, dan bahasa tubuh termasuk kontak mata.

Gaya Berpakaian: nyaman (tidak longgar juga tidak sempit), keserasian (sesuai situasi-kondisi), dan kerapian. Gaya berpakaian harus “*good looking*”, enak dipandang.

Gaya mendengarkan: melihat ide dan sikap menurut sudut pikiran orang lain, merasakan dan berusaha mengerti orang lain, menangkap apa yang dibicarakan berdasarkan pola pikirnya (Rogers); mengambil sikap positif (senyum); menghindari perangai yang mengganggu.

Sikap pendengar yang baik sabar, berkonsentrasi pada kepentingan lawan bicara, berpikiran terbuka, dan tidak berasumsi terlalu cepat (Morey)

Bahasa Tubuh: ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan bahu, gerakan kepala, posisi badan, dan sebagainya.

Kontak mata (*Eye Contact*) merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang disebut “okulesik”.

Kontak mata dan ekspresi wajah memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial dan perasaan. Orang-orang tanpa sengaja sering memperhatikan mata orang lain untuk menduga perasaan orang tersebut.

Melalui kontak mata, seseorang juga dapat memeriksa apakah lawan bicara memerhatikannya dan apakah lawan bicara setuju dengan pembicaraannya.

Dalam beberapa konteks, pertemuan mata sering membangkitkan perasaan yang kuat. Kontak mata juga penting dalam mendekati lawan jenis, karena dapat mengukur ketertarikan satu sama lain.

b. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan saatu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat, mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut *Larry L. Barker* dalam *Deddy Mulyana*, bahasa mempunyai tiga fungsi: penanaman, *interaksi*, dan *transmisi* informasi²⁸.

- 1) Penanaman atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi *transmisi* dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi *transmisi* informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi manusia.

Cansandra L. Book, dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi seseorang berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu, Pertama mengenal dunia di sekitar manusia. Melalui bahasa seseorang dapat mempelajari apa saja yang menarik minat orang lain, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini. Kedua, berhubungan

²⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2007)hlm.266.

dengan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang bergaul dengan orang lain untuk kesenangannya, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuannya. Melalui bahasa manusia dapat mengendalikan lingkungannya, termasuk orang-orang di sekitarnya. Ketiga, untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk lebih teratur, saling memahami, mengenal diri masing-masing, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuannya.

Selain adanya tiga fungsi, dalam bahasa juga memiliki tiga keterbatasan diantaranya, Pertama, keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah katagori-katagori untuk merujuk pada objek tertentu, orang, benda, peristiwa, sifat, perasan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis. Kedua, kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual. -kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan *interpretasi* orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Ketiga, kata-kata mengandung bias budaya. Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda,

tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahan pahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila seseorang memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama, pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyatannya tidak ada *isomorfisme* total.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyatannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang di lakukan sehari-hari.

c. Keterbukaan

Keterbukaan diri adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut. Keterbukaan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Person mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi interpersonal yang di dalamnya terdapat pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain.

d. Proses Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* dapat dianggap berhasil dan efektif jika komunikator dapat mempengaruhi komunikan baik opini, gagasan, ataupun sikap. Proses tersebut tergantung dari bagaimana komunikator menyampaikan pesan dan bagaimana komunikan menerima serta memaknai pesan.

Oleh sebab itu manusia perlu mengetahui bagaimana proses penyampaian pesan dilakukan, seperti halnya yang peneliti kutip

dari Dani Verdiansyah dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi : Pendekatan Taksonomi Konseptual menyatakan bahwasannya proses komunikasi secara umum melalui 7 tahapan²⁹, yaitu:

Tahap-1: Yang terjadi didalam diri komunikator. Proses komunikasi tahap saatu ini berawal sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rasakan ke dalam pesan yang masih bersifat abstrak.

Tahap-2 : Penyandian, pada tahap in masih terjadi didalam diri komunikator. Proses pada tahap ini dapat di sebut sebagai encoder, alat penyandi yang merubah pesan abstrak menjadi konkret.

Tahap-3 : Pengiriman yaitu proses yang terjadi saat komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmania yang berfungsi sebagai *transmitter*, alat pengirim pesan. Pada tahap ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim (*transmit*) hingga pesan diterima (*receive*) komunikan.

Tahap-5 : Penerimaan yaitu tahap yang ditandai dengan diterimanya (*recevier*) lambang komunikasi melalui peralatan jasmania komunikan.

²⁹Dani Verdiansyah, Pengntar Ilmu Komunikasi ; Pendekatan Taksonomi Konseptual (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 84-87.

Tahap-6 : Tahap yang terjadi pada diri komunikan, bermula dari lambang komunikasi diterima melalui peralatan jasmania yang berfungsi sebagai (*recevier*) hingga akal budi manusia berhasil mengurainya.

Tahap-7 : tahap terakhir ini terjadi didalam komunikan, berawal dari lambang komunikasi berhasil diurai kedalam bentuk pesan.

Dari tujuh tahapan tersebut mulai dari tahap penginterpretasian pada diri komunikator hingga mendapat penginterpretasian kembali dalam diri komunikan, merupakan suatu proses tahapan yang biasa terjadi dalam hubungan komunikasi *interpersonal* waktu pertama kali bertemu, dikarenakan antara diri komunikator dan komunikan tidak saling mengenal, namun hal ini akan berlangsung terus sampai dengan adanya pemahaman pada diri komunikan.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Pola-pola komunikasi *interpersonal* mempunyai efek-efek yang berbeda-beda dalam hubungan *interpersonal*. Anggapan orang bahwa semakin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, semakin baik hubungan mereka adalah tidak benar. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan? Ada tiga hal yang dijelaskan oleh

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* bahwa faktor-faktor tersebut adalah³⁰ :

1) Percaya (*Trust*)

Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

- (a) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
- (b) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
- (c) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

Selain faktor-faktor tersebut masih ada 3 faktor lain yang juga dapat menumbuhkan rasa percaya, yaitu pertama, menerima³¹, kemampuan hubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Kedua empati³²

³⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 129.

³¹Sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai

³²Kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi orang lain.

dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi manusia. Ketiga kejujuran³³.

2) Sikap Suportif

Sikap suportif³⁴ akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:

(a) Deskripsi

Penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangannya. Dengan menggambarkan tingkah seseorang tanpa menilai, orang akan mendapatkan dua point besar, yang pertama komunikasi bisa terus berjalan dan yang kedua seseorang bisa menghargai orang lain tanpa harus memberikan kata-kata salah atau bodoh pada pendapat yang kurang tepat.

(b) Orientasi Masalah

Mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.

(c) Spontanitas

Sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. Bila orang tahu dia melakukan strategi ia akan menjadi *defensive* yang mengakibatkan rasa tidak percaya.

³³Kejujuran adalah faktor ketiga yang menumbuhkan sikap percaya.

³⁴Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive (bertahan)

(d) Empati.

Memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya. Karena tanpa empati orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasan dan tanpa perhatian.

(e) Persaman

Tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.

(f) *Profesionalisme*

Kesedian untuk meninjau kembali pendapat sendiri untuk mengakui bahwa pendapat manusia adalah tempat kesalahan, *provisional* dalam bahasa Inggris artinya bersifat sementara atau menunggu sampai ada bukti yang lengkap³⁵.

3) Sikap terbuka

Kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesedian mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.

³⁵Rahmat, Psikologi, ..., hlm. 136.

Bersama-sama dengan sikap percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan *interpersonal*. Sikap terbuka ini terkait dengan bagaimana seseorang membuka diri (*self disclosure*)³⁶.

Menurut *Johnson* sebagaimana yang dikutip oleh Supratiknya dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi* berpendapat bahwasannya, membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan seseorang terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja di saksikan³⁷.

Menurut *Johnson*, pembukan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap **terbuka kepada** yang lain dan bersikap **terbuka bagi** yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara seseorang dengan orang lain, sebagaimana tampak dalam Gambar berikut :

³⁶Self Disclosure menurut Johnson adalah mengungkapkan aksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi srta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini.

³⁷Supratiknya, Komunikasi,...hlm.14.

Pola I	Pola II
Menyadari diri sendiri, siapa saya, seperti apa diri saya + menerima diri sendiri, menyadari aneka kekuatan dan kekuatan saya + mempercayai anda untuk menerima dan mendukung saya, bekerja sama dengan saya, bersikap terbuka dengan saya = bersikap terbuka pada anda, membagikan aneka gagasan dan perasan saya , dan membiarkan anda tahu siapa saya	Menyadari orang lain, siapa anda, seperti apa diri saya + menerima diri anda, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan anda + dapat dipercaya dengan cara menerima dan mendukung anda, bekerja sama dengan anda, bersikap terbuka dengan anda = bersikap terbuka bagi anda, menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasan anda serta siapa diri anda
BERSIKAP TERBUKA KEPADA ANDA + BERSIKAP TERBUKA BAGI ANDA = RELASI YANG TERBUKA	

Gambar 2.1

Skema Pola sikap terbuka (kepada/bagi)

Dikembangkan berdasarkan **Model Johnson**

Sumber : A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*

Dalam Gambar yang telah dijelaskan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, apabila manusia sadar dan mengetahui siapa dirinya sebenarnya, dan ia juga sadar akan diri orang lain, maka dalam hal ini secara otomatis akan memudahkan seseorang untuk berinteraksi dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Dan alasan seseorang harus mengungkapkan diri pada orang lain dapat melihat manfaat dari pengungkapan diri menurut *Johnson* dalam Supratiknyabeberapa dampak dan manfaat pembukan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut: Pertama, Pembukan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang. Kedua, semakin seseorang bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukainya. Akibatnya, Ia akan semakin membuka diri terhadap orang tersebut. Ketiga, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat terbuka, kompeten, ekstrover, fleksibel, adaptif dan intelegen. Keempat, pembukan diri merupakan dasar relasi komunikasi intim dengan diri sendiri dan orang lain Kelima, pembuka diri berarti bersikap realistis. Maka pembukan diri harus jujur, tulus, dan autentik.

Dalam hal ini dapat peneliti menyimpulkan bahwa selain membuka diri kepada orang lain, seseorang juga harus membuka diri bagi orang lain, agar dapat menjalin relasi yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa ia menaruh perhatian pada perasannya terhadap kata-kata atau perbuatannya. Artinya orang tersebut menerima pembukan dirinya. Ia mau mendengarkan reaksi dan tanggapannya pada

situasi yang sedang dihadapinya ini ataupun kata-kata dan perbuatannya.

f. Pengaruh Faktor-faktor Personal Pada Persepsi Interpersonal

Persepsi interpersonal besar pengaruhnya bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Karena itu, kecermatan persepsi *interpersonal* akan sangat berguna untuk meningkatkan kualitas komunikasi *interpersonal* kita. Ada beberapa ciri-ciri khusus penanggap yang cermat adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman manusia bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah di hadapi.

2) Motivasi

Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi *interpersonal* juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.

3) Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal *proyeksi*, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Orang melempar perasan bersalahnya pada orang lain. Pada persepsi

interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya. Sudah jelas, orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat menanggapi persona stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya.

Sebaliknya, orang yang menerima dirinya apa adanya, orang yang tidak dibebani perasan bersalah, cenderung menafsirkan orang lain lebih cermat. Begitu pula orang yang tenang, mudah bergaul dan ramah cenderung memberikan penilaian positif pada orang lain. Ini disebut *leniency effect*.

Bila petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal membantu orang melakukan persepsi yang cermat, beberapa faktor personal ternyata mempersulitnya. Persepsi *interpersonal* menjadi lebih sulit lagi, karena persona stimuli bukanlah benda mati yang tidak sadar. Manusia secara sadar berusaha menampilkan dirinya kepada orang lain sebaik mungkin. Inilah yang disebut dengan *Erving Goffman* sebagai *self-presentation* (penyajian diri).

g. Hambatan Dalam Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak

komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses, yaitu :

1) Gangguan, ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

2) Kepentingan *interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian seseorang saja tetapi juga menentukan

daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3) Motivasi terpendam, *motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4) Prasangka, *prejudice* atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksanya untuk menarik kesimpulan atas dasar *syakwasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering di dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian

politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil sebuah masyarakat. Ia merupakan penunjang suatu sistem masyarakat melalui unit ekonomi, tempat reproduksi dan pembentukan angkatan kerja baru serta konsumsi. Keluarga juga tempat pembentukan kesatuan biososial, hubungan ibu, bapak, dan anak dikonstruksikan secara sosial. Keluarga juga merupakan pembentukan kesatuan ideologis, nilai, dan agama. Demikian pentingnya keluarga di dalam masyarakat dan di dalam sebuah negara³⁸.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tinggal dalam suatu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berintraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, oleh Robert M. Z. Lawang dinyatakan sebagai:

Kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk suatu rumahtangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengandan melalui peran-peran sendiri sebagai anggota rumah tangga danyang

³⁸Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 1.

mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaan sendiri.³⁹

Dengan pengertian di atas dapat diketahui bahwa di dalam keluarga, didapati sejumlah unsur meliputi : unsur sekelompok orang, ikatan, interaksi-komunikasi, peran dan kebudayaan. Lebih dari itu keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi dengan pihak lain, yaitu pertama kali dengan ibu atau ayahnya, kemudian baru dengan para saudara-saudaranya. Dalam interaksi itu tentulah didapatkan kesempatan bagi orang tua maupun anggota keluarga yang lebih dewasa untuk menanamkan norma dan budaya, baik budaya yang mereka ciptakan sendiri maupun budaya yang berlaku umum. Ketika mulai tanggap terhadap lingkungan, interaksi itu akan berkembang dalam bentuk pergaulan dengan masyarakat.

a. Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga dalam penelitian ini adalah bentuk keluarga besar (*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari keluarga inti diantaranya ayah, ibu, anak ditambah dengan keluarga lain (karena hubungan darah) seperti nenek, kakek, mertua, saudara kandung, atau saudara ipar dan lain sebagainya⁴⁰.

³⁹Soeprapto (Ed), *Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja dalam Binar, Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 163.

⁴⁰Blog Erfan Bachrie, "Makalah Keluarga Besar" dalam <http://bahayanarkoba-bagisemuaorang.blogspot.com/2012/01/makalah-keluarga-besar.html>.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai beberapa fungsi yang luas yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pengabaian salah satu fungsi dari padanya, akan mengakibatkan kurang harmonisnya keluarga itu sebagai media dan tempat pembinaan pengabdian anggotanya⁴¹.

- 1) Fungsi efektif dan reproduksi : Keluarga memberikan kasih sayang, dan melahirkan keturunan (QS Al Furqan : 74).
- 2) Fungsi religius : Keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- 3) Fungsi rekreatif : Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi para anggotanya. Karena suasana betah di rumah (*at home*) harus senantiasa diusahakan.
- 4) Fungsi protektif : Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari rasa takut serta khawatir, ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Artinya keluarga merupakan tempat memecahkan masalah-masalah tersebut.
- 5) Fungsi edukatif : Keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Orang tua biasanya merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dalam keluarga.

⁴¹ Soeprapto, *Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja dalam Binar*,...hlm. 174-175.

- 6) Fungsi sosial : Keluarga merupakan latihan proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada para anggota-anggotanya, sekaligus keluarga juga memberikan *prestise* dan status kepada anggota-anggotanya, dan fungsi lainnya.

c. Komunikasi Dalam Keluarga

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi *interpersonal (face to face communication)* yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung.

Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Memang komunikasi merupakan sesuatu yang serba ada, setiap orang berkomunikasi.

Fenomena komunikasi terdapat di mana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya⁴².

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Proses Komunikasi *Interpersonal* merupakan dasar dari proses komunikasi antar manusia.

Dalam komunikasi *interpersonal* dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antara dua individu. Dalam proses komunikasi *interpersonal* dengan cara berhadapan, dua pihak yang terlibat dalam komunikasi akan secara langsung memperoleh arus balik, dan secara langsung pula dapat memberikan tanggapan atau arus balik berikutnya, sampai terjadi persesuaian pendapat atau himpitan kepentingan (*overlapping of interest*). Bila tidak, proses komunikasi itu berarti gagal. Karena proses komunikasi ini dilakukan secara langsung dan saling berhadapan, ekspresi wajah pun dapat dipantau secara langsung. Maka, jenis proses komunikasi *interpersonal* adalah jenis atau bentuk proses komunikasi yang

⁴² Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 20-21.

paling efektif dan efisien, dalam arti hasil langsungnyadapat diketahui pada saat itu juga⁴³.

Dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menurut *Burgess* dan *Locke*, hubungan antarperan dalam keluarga saat ini lebih didasarkanpada perhatian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan bersamapara anggota keluarga⁴⁴. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh polahubungan antar peran di dalam keluarga. Hal ini disebabkan masing-masingperan yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi.Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauhberbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada duafungsi komunikasi dalam a

- 1) Fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangunkonsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupukhubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota

⁴³ J.B Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5.

⁴⁴ Evelyn Suleeman (Ed), *Komunikasi dalam Keluarga Dalam Keluarga Dalam Tapi Omas Ihromi, Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), hlm.31

masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

- 2) Fungsi komunikasi kultural, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengkomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal (dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya) ataupun secara vertikal (dari satu generasi kepada generasi berikutnya). Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu.

3. Wanita Buruh Pabrik dalam Keluarga

a. Pengertian Wanita Buruh Pabrik

Wanita selalu menjadi topik yang mengasyikkan untuk dibicarakan, khususnya di dalam kaitannya dengan peran antara pekerja ibu rumah tangga, seorang anak, dan mahasiswa. Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka makin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan salah satunya pekerjaan sebagai buruh pabrik karena keterbatasan pendidikan bagi mereka. Suatu

kenyataan yang tidak dapat di pungkiri adalah bahwa jumlah wanita Indonesia yang terjun sebagai buruh dan bekerja dengan imbalan telah mengalami peningkatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita adalah (orang)perempuan (lebih halus), kaum-kaum putri⁴⁵, sedangkan perempuan adalah jenis sebagai lawan laki-laki, wanita⁴⁶.

Kata wanita berasal dari bahasa Sanskerta, artinya "yang diinginkan" "yang dipuji". Sedangkan, secara etimologis, kata perempuan berasal dari "empu" suatu gelar kehormatan yang berarti tuan juga berarti orang yang ahli. Nilai rasa yang sering membedakan penggunaan kedua kata tersebut⁴⁷.

Dalam penelitian ini menggunakan kata wanita buruh pabrik bukan perempuan buruh pabrik, terkait dengan istilah umum yang berlaku mengikuti perkembangan bahasa Indonesia saat ini, bahwa kata wanita menduduki posisi dan konotasi terhormat. Kata ini mengalami proses ameliorasi, suatu perubahan makna yang semakin positif, arti sekarang lebih tinggi dari pada arti dahulu. Sedangkan, dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata

⁴⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm.1147.

⁴⁶ Ibid, ... hlm. 738.

⁴⁷ Siti Sundari Maharto-Tjirosobo no (Ed), *Kedudukan Wanita Dalam Kebudayaan Jawa Dulu, Kini, dan Esok dalam Binar, Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 192.

perempuan mengalami degradasi semantis, peyorasi, penurunan nilai makna, arti sekarang lebih rendah dari arti dahulu⁴⁸.

Wanita buruh pabrik adalah wanita yang bekerja di pabrik⁴⁹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah. Sedangkan buruh pabrik adalah buruh yang bekerja di pabrik.

Seorang wanita buruh pabrik berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah yaitu pabrik dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang tertentu. Dan dalam penelitian ini wanita buruh pabrik yang dimaksud adalah wanita buruh pabrik yang mempunyai jabatan sebagai operator mesin dan pengepak barang.

Menurut Aida Vitayala, prospek pengembangan peran perempuan dalam keluarga pada abad ke-21 akan mengambil bentuk⁵⁰ :

- 1) Manajer rumah tangga, yaitu sebagai istri, ibu keluarga, dan ibu rumah tangga, seorang anak wanita dalam keluarga.
- 2) Pekerja dan manajer rumah tangga.
- 3) Pekerja profesional.

⁴⁸*Kamus Linguistik* (Jakarta: Kridalaksana, 1993), hlm. 12.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.17.

⁵⁰Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm.155.

b. Peran Ganda Wanita

Sebenarnya setiap orang memiliki lebih dari satu peran. Tak ada seorangpun yang mempunyai peran tunggal. Kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan sesama manusia menuntut seseorang untuk berubah peran sesuai dengan tempat dan waktu. Perpindahan dari peran yang satu ke peranyang lain membutuhkan keluwesan tersendiri, agar seseorang bisa selalu bertindak pada tempatnya. Persoalan pokok bagi wanita bekerja adalah sejauh mana wanita itu dibekali persiapan-persiapan yang memungkinkan wanita sukses pekerjannya dan bahagia di keluarganya.

Keterampilan apa yang perlu dimiliki wanita dan pria dengan kecenderungan meningkatnya wanita bekerja. Wanita yang sukses di sektor publik akan merasa puas bila sukses juga di sektor domestik. Di sektor publik wanita harus memenuhi tuntutan formal obyektif lingkungan kerja dan menunjukkan prestasi, sedang di sektor domestik ia dapat membina interaksi sosial keluarganya dalam suasana kehangatan dan kasih sayang. Bila istri bekerja, beberapa hal yang perlu diperhatikan⁵¹ :

- 1) Keharmonisan keluarga. Oleh karena itu setiap usaha jangan sampai menimbulkan gangguan keharmonisan rumah tangga.

Untuk itu perlu dipertimbangkan jenis pekerjaan, waktu yang

⁵¹Ibid, ... hlm.302.

dipergunakan, pengaruhnya terhadap suami-istri, hubungan ibu dengan anak, anak dengan ibu, menantu dengan mertua, kakak dengan adik dan lain sebagainya.

- 2) Kesempatan dan kesesuaian kerja. Pekerjaan utama adalah ibu rumah tangga dan seorang anak. Dan pekerjaan tambahan tidak dibenarkan merusak pekerjaan pokok.
- 3) Adanya kelompok kerja dan kursus-kursus. Tujuannya agar meningkatkan penghasilan dan dapat menciptakan kerja tambahan.
- 4) Semangat kerja. Perlu ditanamkan pengertian bahwa: pertama , kerja yang diusahakan adalah sebagai pengabdian kepada Allah, kedua, kerja harus mempunyai disiplin diri yang kuat, ketiga, mawas diri; keempat, memiliki etos kerja yang tinggi agar mencapai hasil optimal, kelima , rasa cinta pekerjaan agar ada keinginan untuk selalu mengembangkan usaha, keenam, kerja harus diusahakan kepada kemauan untuk selalu bekerja.

B. Kajian Teori

1. Teori Johari Window (*Self Discloser*)

Awal teori johari window diambil dari singkatan penemunya yaitu; *Joseph Luft and Harry Ingham*⁵². Model teori ini terdiri atas empat bingkai (jendela) yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan setiap

⁵²Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komuniiasi* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.107.

pribadi dalam hal mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain. Karena mengerti dirinya sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, perilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi antar pribadi⁵³.

	Diketahui diri sendiri	tidak diketahui diri sendiri
Diketahui orang lain	1 TERBUKA	2 BUTA
Tidak diketahui orang lain	3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL

Gambar 2.2

Skema Model *Johari window*

Sumber : Alo Liliweri, *Perspektif Teori Komunikasi*

Bingkai 1 disebut dengan bidang **terbuka**, suatu bingkai yang paling ideal dalam komunikasi antar pribadi. Menunjukkan kepada seseorang bahwa informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan lain-lain yang dimiliki seseorang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

Bingkai 2 disebut dengan bidang **buta**, berbagai hal yang tidak diketahui diri sendiri namun diketahui orang lain.

⁵³Alo liliweri, *Perspektif Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya bakti, 1994).hlm.152.

Bingkai 3 disebut bidang **tersembunyi**, menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4 disebut bidang **tidak dikenal**, menunjukkan suatu keadaan dimana seluruh informasi tidak diketahui diri sendiri dan juga tidak diketahui orang lain. Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

Self Disclosure atau pengungkapan diri adalah kemampuan untuk mengatakan apa yang menjadi kekhawatiran dan keinginan yang paling dalam kepada orang lain. Hal ini bisa efektif disampaikan jika ada kesediaan dari diri sendiri untuk menerima orang lain apa adanya, dan ada kemampuan mendengarkan orang lain dengan nurani.

Pengungkapan diri diperlukan untuk mencapai saling pengertian yang timbal balik dalam sebuah hubungan *interpersonal* yang lebih efektif dan produktif. Setiap orang dapat mencapai hubungan interpersonal demikian, jika semua persyaratan bagi pembinaan hubungan tersebut telah terpenuhi.

Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lamamenjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi seseorang kepada oranglain dan sebaliknya. *Sidney Jourard* menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukan yang terjadi di dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran hubungan yang ideal⁵⁴.

Ahli lain, *Josph* mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut *Johari Window*. Menurut *Luft*, ”orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun⁵⁵.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam keadaan ”terbuka”. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukan, namun keterbukan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu di pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri sendiri kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungannya dengan orang tersebut⁵⁶.

⁵⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 266.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Ibid.

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Perubahan yang terjadi pada hubungan antarperan ini juga mempengaruhi hubungan komunikasi yang terjadi antara para anggota keluarga sehingga anggota keluarga lebih mendasarkan komunikasi mereka pada ekspektasi khusus dari anggota keluarga yang lain. Hubungan komunikasi semacam ini disebut sebagai komunikasi *interpersonal*.

Dalam komunikasi seperti ini setiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Manfaat dengan adanya pengungkapan diri, yaitu⁵⁷ :

- a. Pengetahuan Diri, Seseorang mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilakunya.
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan, Manusia akan mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya, khususnya perasaan bersalah.

⁵⁷Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 64 -65.

- c. Efisiensi Komunikasi, Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Seseorang memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh ia memahami orang lain secara individual. Dia dapat mengenal apakna nuansa-nuansa tertentu, bila orang itu sedang bersikap serius dan bila ia sedang bercanda. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Seseorang dapat saja meneliti perilaku orang lain atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, maka dia tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.
- d. Kedalaman Hubungan, Untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.

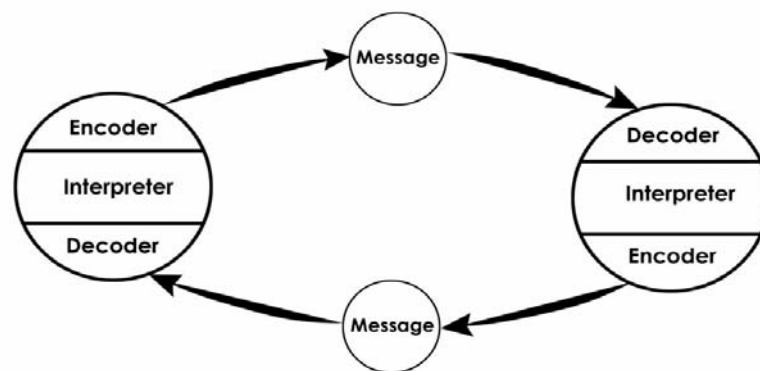
Dengan pengungkapan diri, seseorang memberitahu orang lain bahwa ia memercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka dan akan hubungannya untuk mengungkapkan dirinya kepada mereka. Ini kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna, hubungan yang jujur dan terbuka serta bukan sekedar hubungan yang seadanya.

2. Proses Komunikasi Secara Sirkuler

Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses secara sirkuler itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu

terjadinya arus dari komunikan ke kounikator.Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “*respons*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia kirim dari komunikator.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain perkataan apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya. *Immediate feedback* yaitu umpan balik seketika atau langsung⁵⁸.Berikut ini adalah bagan proses komunikasi Model *Schramm*



Gambar 2.3
Skema Model *Schramm*

Sumber : Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*

⁵⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta : PT. Aditya Bakti, 2003), hlm.40

Menurut Dani Vardiansyah yang dikutip dari model *Schramm*, menggambarkan bahwa komunikasi sebagai proses sirkuler. Untuk pertama kalinya *Schramm* menggambarkan dua titik pelaku komunikasi yang melakukan fungsi *encoder*, *interpreter*, dan *decoder*.

Dalam proses sirkuler ini, setiap pelaku komunikasi bertindak sebagai *encoder* dan *decoder*. Ia meng-*encode* pesan ketika mengirim dan men-*decode* pesan ketika menerimanya. Pesan yang diterima kemabli dapat disebut umpan balik, yang tetap ia beri nama *massage*.

Selain itu, unsur tambahan baru yang ia sebut *interpreter* (penerjemah) berfungsi memaknai pesan yang berhasil di-*decode* untuk kemudian di-*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirimkan. Dalam model *Schramm* ini cocok untuk kajian komunikasi dalam tataran antarpribadi, dimana kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara⁵⁹.

⁵⁹ Verdansyah, *Pengantar Ilmu*,...hlm. 121.